

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Krisis yang paling general dihadapi oleh masyarakat modern adalah krisis spiritual. Hal tersebut terlihat secara jelas bahwasannya masyarakat modern lebih memunculkan kepentingan ego masing-masing, lebih memperdulikan urusan material, pencapaian dunia, pendidikan dilakukan semata-mata demi menaklukkan kompetisi secara global. Namun, bila ditinjau dari aspek spiritual sebatas hamparan sajadah dan tempat ibadah (Zahrudin, 2021). Agama mempunyai peran terpenting dalam kehidupan umat manusia. Dalam menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat agama menjadi pemandu untuk umat manusia. Manusia pada hakikatnya mencintai nilai-nilai positif seperti jujur, amanah, takwa, dan nilai positif lainnya. Tetapi sebagai makhluk sosial, manusia tergantung kepada lingkungannya. Manusia terbawa untuk mewujudkan sifat-sifat yang dimilikinya tersebut dengan berpegang teguh pada nilai-nilai moral sebagai benteng utama yang akan menuntunnya (Zahrudin, 2021).

Pendidikan diarahkan pada pembentukan individu yang berguna. Dalam membentuk manusia memerlukan pengajaran. Pendidikan dilakukan untuk memajukan kehidupan generasi agar meningkatnya kualitas generasi Indonesia, demikian itu merupakan cita-cita yang senantiasa diharapkan oleh seluruh masyarakat. Tanpa adanya pendidikan bangsa dan negara tidak akan berkembang. Dalam pendidikan yang orientasinya pada agama Islam, sikap kepatuhan kepada Allah Swt sangat diutamakan. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang religius. Setiap individu muslim merupakan proses dalam kepatuhan seseorang terhadap seluruh firman Allah. Dalam al-Qur'an, Allah ta'ala memerintakan kepada manusia-manusia beriman untuk memasuki Islam secara kaffah (keseluruhan). Sebagaimana Firman Allah dalam (Al-Baqarah, 2:208).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”.

Oleh sebab itu, di madrasah perlu adanya pembiasaan melalui rutinitas bimbingan Religius terhadap peserta didik, proses pemberian bantuan kepada individu agar hidup sejalan dengan ketentuan dan firman Allah, hingga sampai pada kebahagiaan dunia maupun akhirat (Zahrudin, 2021). Pendidikan sebagai media pendorong kecerdasan dan kepribadian yaitu pendidikan yang berorientasi pada budaya pengalaman nilai-nilai spiritual (religius) (Harlely, 2021). Dikutip dari CNN Indonesia adanya fenomena perundungan hingga kekerasan oleh siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) di kecamatan Kabuh, Jombang, Jawa Timur. Korban di duga mengalami perundungan hingga mengalami luka usai terkena lemparan kayu dikepalanya oleh temannya di sekolah (CNN Indonesia, 2023). Terdapat fenomena lain di salah satu SD di Kecamatan Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Kasus intoleran ini dilakukan oleh 10 siswa SD diduga terdampak doktrin oleh sekolah berbasis agama dengan melakukan perusakan pada Tempat Pemakaman Umum (TPU). Siswa merusak nisan makam kristiani dengan cara dipukul-pukul sampai patah (Hastanto, 2021). Seseorang yang berpendidikan tetapi tidak mengutamakan nilai agama, maka tumbuhlah pribadi yang rapuh dan mudah mengikuti aksi negatif dari perubahan globalisasi yang kian pesat ini. Sebaliknya apabila dalam pendidikan menyisipkan budaya yang berkiblat pada budaya religius yang kuat, tentu dapat melahirkan pribadi yang memiliki sikap spiritual yang lurus.

Budaya Religius yang seluruh aktivitasnya menyentuh nilai-nilai agama (religius) merupakan cara bertindak warga sekolah didasari oleh nilai-nilai keberagaman. Budaya yang kaitannya dengan keagamaan Islam memunculkan nilai-nilai pengajaran yang taat sebagai konvensi dalam kegiatan budaya lembaganya dimiliki oleh semua masyarakat sekolah (Sugianto, Salahuddin, &

Asfahani, 2022). Setiap satuan pendidikan memiliki budaya religius yang akarnya terletak pada nilai-nilai agama secara umum, menciptakan budaya religius dalam program pimpinan sekolah, aktivitas pendidikan dan rutinitas kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan diluar jam sekolah seperti ekstrakurikuler, dan pada lingkungan sekolah (Sugianto et al., 2022). Hal ini dilakukan secara berkelakuan dan konsisten.

Nilai-nilai pengajaran yang dominan sudah ada di madrasah namun, dalam pemantapannya melalui pengembangan nilai-nilai keagamaan atau religi yang terselip di sekolah yaitu 1) senyum, sapa, salam, sopan, serta santun (3S) budaya yang dapat sering terlihat saat siswa berjumpa dan pergi, selalu berjabat tangan dengan salim kepada guru, mengatupkan kedua tangan saat bertemu warga sekolah lainnya. 2) berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas dan membaca al-Qur'an. 3) budaya menutup aurat dengan baik (Sugianto et al., 2022). Hal ini juga dipraktikkan oleh guru sebagai pendidik disekolah.

Kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 begitu urgen dan pokok. Karena kompetensi sikap merupakan pertama dari kompetensi lainnya, dan pembelajarannya harus secara terus-menerus disampaikan dan dijadikan pembiasaan, yang lebih urgen lagi peranannya dan keteladanan guru merupakan suatu yang tidak bisa ditawar. Kompetensi sikap dibagi menjadi dua: kompetensi inti-1 (KI-1) sikap spritual, dan kompetensi inti-2 (KI-2) sikap sosial. Ketetapan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2013 Nomor 912 memaklumkan bahwasannya sikap spiritual yang berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional harus membentuk peserta didik yang bertaqwa (Sugianto et al., 2022).

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki visi dan misi yang sama yaitu mengembangkan kecerdasan siswa meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Zahrudin, 2021). Howard Gardner mengemukakan bahwa manusia memiliki beragam jenis kecerdasan yang disebut sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intellegences* (Amelia, 2022). Thomas R. Hoerr dalam bukunya yang berjudul "Becoming a Multiple Intelligences School" menyebutkan bahwa kecerdasan majemuk menurut

Gardner diantaranya adalah kecerdasan linguistik/bahasa, logika-matematika, musikal, kinestetis-tubuh, spasial, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal (Hoerr, 2000).

Penting bagi sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sebagai parameter siswa dalam mengelola kerohanian jiwanya, selain keilmuan yang mumpuni, siswa juga diharuskan memiliki sikap spiritual dalam dirinya, supaya dimasa mendatang tidak hanya sekedar mengetahui ilmunya, akan tetapi mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional dan tidak di dukung dengan kecerdasan spiritual sebagai akar kebenaran, maka dalam hidup bermasyarakat akan berpotensi pada ketidakseimbangan/kesenjangan baik secara moral maupun material. Mengembangkan spiritual siswa dapat mempengaruhi fisik, mental, serta pikiran yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari. Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merujuk pada kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa sikap spiritual merupakan sikap yang selalu menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Atikah, 2019).

Untuk membentuk sikap spiritual peserta didik bukan hanya melewati proses secara langsung, melainkan sebelumnya melewati uluran waktu yang panjang dan kontinu. Hal yang menjadi acuan dalam pembentukan sikap peserta didik khususnya dalam lingkungan sekolah adalah 1) Pola pembiasaan 2) Modeling 3) Kegiatan intrakurikuler 4) Kegiatan ekstrakurikuler (Atikah, 2019). Menurut Ngalim Purwanto, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan sikap anak-anak yang perlu digaris bawahi dalam ranah pendidikan yaitu; kematangan (*maturation*), situasi fisik anak, pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, sekolah, bioskop, guru, kurikulum satuan pendidikan, serta cara guru mengajar (Purwanto, 2014).

Bila melihat dari budaya religius sekolah, maka mengarah pada aktivitas-aktivitas yang bernilai religius positif dalam pola pembiasaan yang dilakukan oleh

peserta didik. Pembentukan sikap spiritual ditanamkan kepada peserta didik, melalui beberapa kegiatan yang dilakukan dimadrasah. Dengan melewati pembiasaan positif serta yang mengandung nilai keagamaan religius, maka terbentuklah sikap peserta didik yang baik. Pembiasaan budaya religius di sekolah sangat berguna bagi perkembangan karakter, intelektual, dan moral peserta didik. Tenaga pendidik di sekolah juga harus memberikan contoh yang baik agar peserta didik dapat mengikuti, sehingga peserta didik dapat menerapkan budaya religius dalam aktivitas sehari-hari.

Pada saat observasi awal masih ada beberapa siswa yang memiliki karakteristik sikap spiritual yang baik dan ada juga beberapa siswa yang belum memunculkan sikap spiritual yang baik, misalnya ada sebagian siswa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas namun sebagian siswa yang lainnya tidak membacanya. Aktivitas lain saat jam istirahat dan makan siang, ada sebagian siswa tidak membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Ada beberapa siswa yang kurang menerapkan budaya hormat dan toleran, misalnya pada saat upacara dan pemberian amanat oleh pembina upacara, siswa sering kali kurang menghargai pembina upacara yang sedang memberikan amanat penting, siswa bercanda dengan temannya. Penyebab kurangnya sikap spiritual siswa dapat terjadi karena kurangnya dukungan dari setiap warga sekolah dalam membiasakan berbudaya religius. Pembiasaan budaya religius wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah sehingga setiap kegiatan, pemikiran, dan pembiasaan yang dilakukan akan selalu berlandaskan pada keyakinan dan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan pembiasaan budaya religius ini, peserta didik akan mampu mengontrol diri dan mengatasi perilaku negatif yang melekat pada dirinya sendiri, dan peserta didik akan mampu memahami norma-norma yang ada di sekolah seperti adab sopan-santun, kebiasaan menjaga kebersihan diri sendiri, ataupun lingkungan sekolah, serta kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah (Salsabila & Nurmawati, 2024) .

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya religius

sekolah dengan sikap spiritual siswa dengan judul “Hubungan Budaya Religius Sekolah dengan Sikap Spiritual Siswa Kelas V di MI Miftahul Huda kota Bandung”. Sekolah di bawah yayasan Fathul Huda Bandung telah menerapkan regulasi dengan mengimplementasikan kedisiplinan terutama dalam bidang keagamaan, dengan menyelenggarakan pembiasaan-pembiasaan yang berlandaskan karakter tauhid.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat permasalahan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius sekolah pada siswa di MI Miftahul Huda?
2. Bagaimana sikap spiritual siswa di MI Miftahul Huda?
3. Bagaimana hubungan antara budaya religius sekolah dengan sikap spiritual siswa di MI Miftahul Huda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui budaya Religius sekolah pada siswa di MI Miftahul Huda
2. Mengetahui sikap spiritual siswa di MI Miftahul Huda
3. Mengetahui hubungan budaya religius sekolah dengan sikap Spiritual siswa

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini berharap dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan, keterkaitan, serta pengaruh budaya Religius sekolah dengan sikap spiritual siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat bagi satuan pendidikan, guru, siswa, dan peneliti, sebagai berikut ini:

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah lebih mengembangkan sikap spiritual siswa melalui budaya religius serta menyelenggarakan pembiasaan-pembiasaan atau nilai-nilai religius, baik dalam intra maupun ekstra sekolah agar siswa dapat terbiasa dan memunculkan sikap spiritual dengan baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru diharapkan memberikan contoh-contoh dan pengajaran religius, serta menjadi kontrol masyarakat sekolah khususnya bagi siswa, serta mengembangkan sikap spiritual siswa sehingga siswa terbiasa dan muncul sikap spiritual dalam diri siswa

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian bagi siswa diharapkan dengan adanya aktivitas religius yang muncul menjadi kebiasaan sehingga memberikan keterkaitan dengan sikap spiritual siswa dan terus berkembang sampai menjadi terbiasa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian bagi peneliti diharapkan memberikan wawasan mengenai budaya religius meliputi pembiasaan atau nilai-nilai religius di sekolah yang memiliki keterkaitan dengan sikap spiritual siswa.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Terlihat luasnya masalah yang telah diidentifikasi, dengan demikian dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada Hubungan Budaya Religius Sekolah dengan Sikap Spiritual Siswa Kelas V di MI Miftahul Huda Kota Bandung.

## F. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya yaitu pikiran, akal budi, adat istiadat, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.). Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa harus dimulai dari lembaga pendidikan yang mengarahkan siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui budaya religius. Pembiasaan yang bernuansa Religius dalam keseharian siswa akan memberi dampak pada kemajuan sekolah yaitu menghadirkan siswa yang mempunyai akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual yang baik. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka sadar atau tidak, ketika masyarakat sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya telah mengikuti ajaran agama (Muhammad, 2015). Adapun budaya Religius yang diterapkan di MI Miftahul Huda meliputi budaya senyum, sapa, dan salam (3S), budaya membaca dan mempelajari Al-Qur'an, budaya "Shahibul Qur'an", muraja'ah hapalan Al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, budaya infak dan sedekah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, budaya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

Disebutkan unsur-unsur budaya sekolah menurut Brian J Caldwell dan Jim M Spink diantaranya sebagai berikut (Caldwell Brian J, 1992):

**Tabel 1.1 Unsur-unsur kultur sekolah, Caldwell dan Spink**

Perwujudan konseptual/verbal ( <i>conceptual/verbal manifestations</i> )	1. Maksud/tujuan sekolah ( <i>aims and objectives</i> ) 2. Kurikulum ( <i>curriculum</i> ) 3. Bahasa ( <i>language</i> ) 4. Metafora ( <i>metaphors</i> ) 5. Kisah organisasi ( <i>organisational stories</i> ) 6. Tokoh-tokoh sekolah ( <i>organisational heroes</i> )
---	---

	<p>7. Struktur organisasi (<i>organisational structures</i>)</p>
<p>Perwujudan visual / material dan simbolisasi (<i>visual/materiel manifestations and symbolism</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas dan perlengkapan (<i>facilities and equipment</i>)</li> <li>2. Kebendaan (<i>artefacts and memorabilia</i>) (masjid, mukenah, sarung, sajadah, tempat wudhu dan momental)</li> <li>3. Tulisan-tulisan dan semboyan/slogan (<i>crest and mottoes</i>)</li> <li>4. seragam sekolah (<i>uniforms</i>)</li> </ol>
<p>Perwujudan Perilaku (<i>behavioural manifestations</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ritual peribadahan (<i>rituals</i>)</li> <li>2. Upacara (<i>ceremonies</i>)</li> <li>3. Kegiatan belajar dan mengajar (<i>teaching and learning</i>)</li> <li>4. Prosedur operasional (<i>operational procedures</i>)</li> <li>5. Tata tertib, peraturan, penghargaan, dan sangsi/hukuman (<i>rules and regulations, rewards and sanctions</i>)</li> </ol>

	6. Dukungan sosial dan psikologis ( <i>psychological and social supports</i> ) 7. Orang tua dan masyarakat ( <i>parental and community interaction patterns</i> )
--	--

Adapun wujud budaya Religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan yaitu meliputi:

1. Budaya senyum, sapa, dan salam (3S)
2. Membaca al-Qur'an
3. Sholat dhuha
4. Saling hormat dan toleran
5. Puasa senin dan kamis
6. Istighasah dan doa bersama  
(Sahlan, 2010)

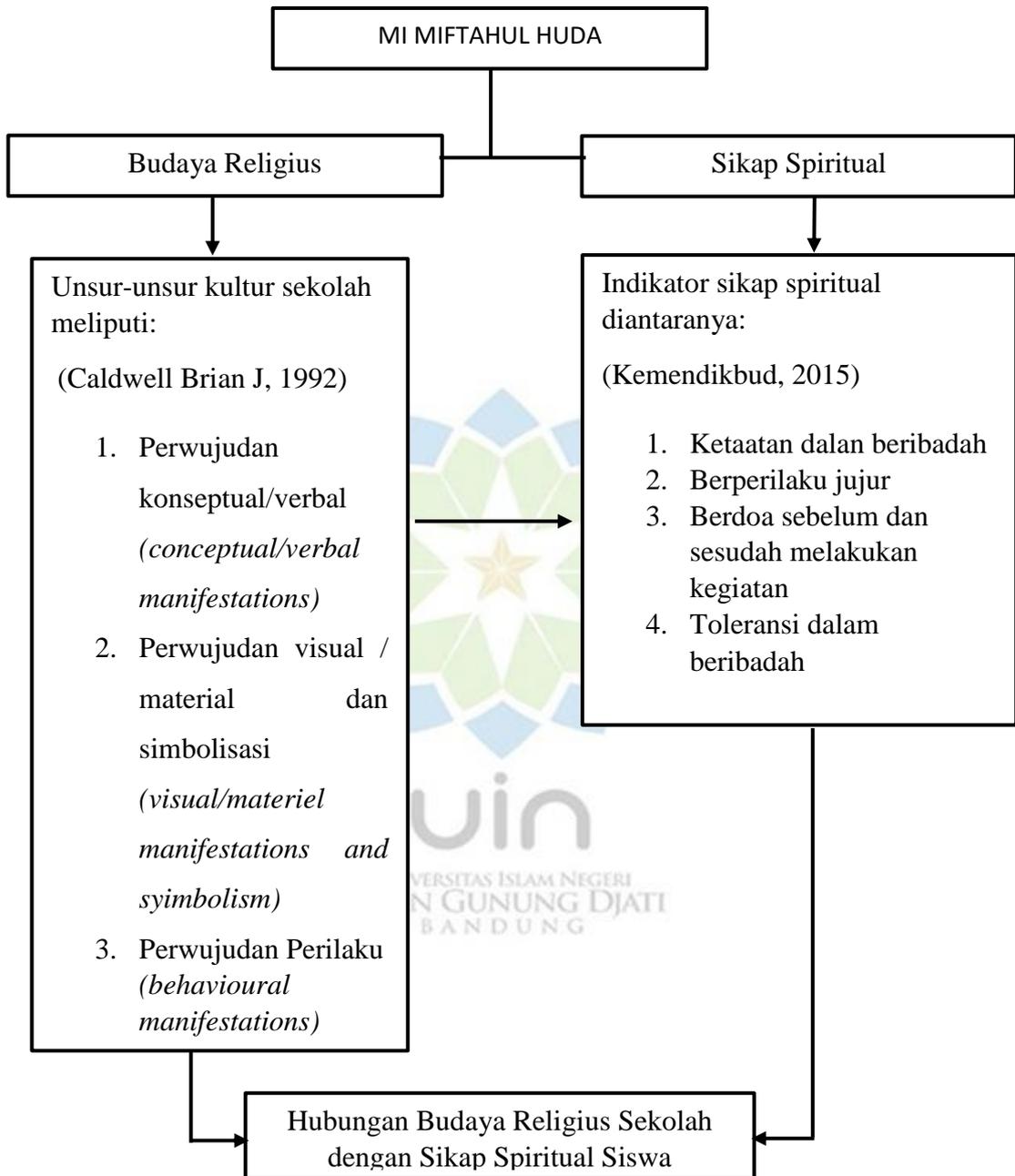
Adapun indikator sikap spiritual (KI-1) jenjang SD/MI menurut kemendikbud dalam panduan penilaian sekolah dasar diantaranya adalah:

1. Ketaatan dalam beribadah
  - a. Patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya
  - b. Mengikuti program keagamaan yang ada disekolah
  - c. Menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: shalat, puasa
  - d. Melakukan ibadah dengan tepat waktu
2. Berperilaku syukur
  - a. Mengakui kebesaran tuhan dalam menciptakan alam jagat raya
  - b. Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan
  - c. Menerima penugasan dengan lapang dada
  - d. Bersyukur atas pemberian orang lain
  - e. Menerima keadaan dengan tidak berkecil hati
  - f. Gemar memberi dan menolong sesama
  - g. Mengucapkan terima kasih saat menerima pertolongan

3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
  - a. Menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan aktivitas
  - b. Berdoa sebelum makan
  - c. Berdoa setelah selesai pembelajaran
  - d. Mengajak teman berdoa saat memulai aktivitas
  - e. Mengingatkan teman untuk berdoa
4. Toleransi dalam beribadah
  - a. Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah (Kemendikbud, 2015)



Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban sementara dari masalah suatu penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Ansori, 2020). Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah dengan sikap spiritual siswa kelas V di MI Miftahul Huda. Untuk proses pengujian hipotesis adalah dengan cara membuktikan atau menguji kebenaran hipotesis nol yang melibatkan statistik. Secara teknis jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sedangkan dalam keadaan sebaliknya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Selanjutnya kedua rumusan hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang positif antara budaya religius sekolah dengan sikap spiritual siswa

$H_1$ : Terdapat hubungan yang positif antara budaya religius sekolah dengan sikap spiritual siswa

## H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Dwi Lestari dan Siti Quratul Ain, Universitas Islam Riau, dengan penelitian yang berjudul “Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD” menyatakan bahwa hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa memiliki peranan tinggi yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian yang kedua, siswa memiliki perhatian orang tua yang kurang aktif dalam membimbing. Hasil ini menunjukkan bahwa, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu kerja sama yang baik antara orang tua dan guru agar dapat mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Karakter yang diberikan guru sudah membentuk kepribadian karakter siswa. Keterlibatan guru dan orang tua dalam mendidik anak dapat mendorong anak untuk selalu berfikir positif dan berperilaku yang baik dengan cepat.
2. Penelitian oleh Oga Sugianto, Marwan Salahuddin, dan Asfahani, IAIN Sunan Giri Ponorogo, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Religius

terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo” menyatakan bahwa Hasil penelitian ini yaitu: (1) Penerapan budaya taqwa itu baik. Hal ini sering diketahui dari hasil analisis yang menunjukkan tingkat tertinggi (73%), (2) Sikap spiritual siswa termasuk dalam kategori baik. Hal ini diketahui dari munculnya pertimbangan yang muncul persentase yang paling penting adalah 62,2%, (3) Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat disimpulkan bahwa ada dampak kritis antara budaya religius terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa SD Terpadu Ainul Pulung Ponorogo.

3. Penelitian oleh Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” menyatakan bahwa hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan senyum, sapa, dan salam (3S), tausiah, pembacaan surahsurah pendek dan asmaul husna, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, istighasah, dan infak gerak dua bumi telah memenuhi kriteria peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.
4. Penelitian oleh Harlely Mutia Pasya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan penelitian yang berjudul “Impelementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa” kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya bentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah Islam Al-Fahd Palembang: jujur; disiplin; toleransi, mengingatkan dalam kebaikan. Sedangkan bentuk budaya religius yang ditemukan disekolah yaitu: sholat dhuha; istoghosah, tadarus, menghormati, sopan santun, cara pakaian islami, beretika dalam pergaulan, senyum, sapa, dan salam, jaga kebersihan lingkungan, berinfaq, jum'at berbagi dan ahad berkah, muraja'ah Qur'an dan hadits, berdoa sebelum dan sesudah belajar, TTQ, PHBI edutrip, membaca yasin dan al-Kahfi, dan manasik haji.
5. Penelitian oleh Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, dan Muh. Yusuf T, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh

Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel budaya religius dan *self regulated* bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku keagamaan di SMP Muhammadiyah 1 Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai t hitung sebesar 13.610, sedangkan nilai t tabel untuk n: 76 sebesar 0,3678. Dengan demikian,  $13.610 > 0,3678$ , sehingga terdapat pengaruh budaya religius dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa.

6. Penelitian oleh Rindiyani, Amir, dan Widya, Universitas Negeri Makasar, dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Makasar” kesimpulan hasil penelitian tersebut yaitu SD Inpres Mallengkeri 1 Kota Makasar mencerminkan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung, sehingga berkategori yang sangat baik dengan nilai rata-rata presentasi cukup tinggi. karakter siswa juga mendapat penilaian yang tinggi sehingga berada pada kategori yang sangat baik, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa.
7. Penelitian oleh Nur Fadlilah, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah” kesimpulan hasil penelitian tersebut yaitu SDIT Al Ruhul Jadid dan Al-Ummah memiliki identitas sekolah yang bercorak islami, ciri keduanya dengan adanya kegiatan pembiasaan berbasis Islam, sehingga karakter religius yang diharapkan menjadi dapat terefleksi dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung yang memberikan kontribusi positif bagi untuk pengembangan sikap spiritual di kedua sekolah ini yaitu : kedua kepala sekolah tersebut yang dibawah nagungan yayasan, sehingga finansial memadai; pelaksanaan kurikulum 2013 disekolah tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara umum; adanya pendampingan keteladanan guru, kerjasama guru dalam memberi pengawasan dalam mendamping siswa; terdapat inovasi sekolah dengan berani merintis budaya sekolah Islami; adanya komitmen dan dukungan dari para wali siswa.